

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DAN KUALITAS MUTU PEMBELAJARAN DI RA MUSLIMAT BEKASI

Akmalia Nurul Hidayah^{1*}, Anjaludin², Nur Azizah³

^{1,2,3}Universitas Darunnajah, Indonesia
Korespondensi penulis: 1*akmalianurulh@gmail.com

Abstract. This research is based on the importance of the leadership role of madrasah heads as a determining factor in improving the quality of learning, especially in Islamic-based early childhood education institutions. RA Muslimat Bekasi as an educational institution located in urban areas faces various challenges in realizing quality learning in the midst of the implementation of the Independent Curriculum based on KMA No. 347 of 2022. The theoretical study in this study is based on the concept of the role of madrasah heads according to Daryanto, Wahjosumidjo, and Zainudin, as well as the concept of learning quality according to Mariani, and Putranti, which includes the dimensions of academic supervision, teacher professionalism development, resource management, and the formation of a conducive learning culture. This study uses a qualitative-descriptive-analytical approach with a case study method. Data mining was carried out through participatory observation, semi-structured interviews with madrasah heads, teachers, and students, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawn, with validation using triangulation techniques. The results of the study show that the head of the RA Muslimat Bekasi madrasah has carried out his role optimally as a planner, supervisor, motivator, and communicator. Learning takes place variously and is child-centered through the learning by doing and play-while learning approaches. Supporting factors include teacher motivation and parental involvement, while limited facilities and educators are the main obstacles. This study concludes that effective leadership of madrasah heads contributes significantly to improving the quality of student learning.

Keywords: Role, Head of Madrasah, Quality of Learning

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai faktor determinan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam. RA Muslimat Bekasi sebagai lembaga pendidikan yang berada di kawasan urban menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas di tengah implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022. Kajian teoritis dalam penelitian ini berpijak pada konsep peran kepala madrasah menurut Daryanto, Wahjosumidjo, dan Zainudin, serta konsep kualitas pembelajaran menurut Mariani, Daryanto, dan Putranti, yang meliputi dimensi supervisi akademik, pengembangan profesionalisme guru, pengelolaan sumber daya, dan pembentukan budaya belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kasus. Penggalan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilaksanakan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah RA Muslimat Bekasi telah menjalankan perannya secara optimal sebagai perencana, supervisor, motivator, dan komunikator. Pembelajaran berlangsung variatif dan berpusat pada anak melalui pendekatan learning by doing dan bermain sambil belajar. Faktor pendukung meliputi motivasi guru dan keterlibatan orang tua, sedangkan keterbatasan sarana dan tenaga pendidik menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

Kata kunci: Peran, Kepala Madrasah, Kualitas Mutu Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan potensi dan membentuk karakter anak sejak dini. Raudhatul Athfal (RA), sebagai lembaga pendidikan Islam pada jenjang ini, punya tanggung jawab menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mendukung tumbuh kembang anak secara utuh (Rodiah & Yoseptry, 2025; Asrifan, 2024). Dan dari sekian banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan di RA, kepemimpinan kepala madrasah termasuk yang paling menentukan arah kualitas pembelajaran (Nasution & Nurdianah, 2025).

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat besar, apalagi jika didukung evaluasi kinerja yang berkelanjutan untuk terus mengasah kapasitas kepemimpinannya. Tugas kepala madrasah bukan cuma soal administrasi ia juga harus mengelola SDM, mengatur kurikulum, memimpin proses pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Manalu & Kristianingsih, 2024; Machali & Hidayat, 2016).

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini, kepala RA bertanggung jawab meletakkan dasar pendidikan yang berlandaskan nilai keislaman sekaligus mendorong perkembangan anak secara menyeluruh. Karena sasarannya anak usia dini, kepemimpinan di RA punya tantangan tersendiri: kepala madrasah harus benar-benar memahami tahap perkembangan anak dan cara belajar yang sesuai usianya, sekaligus mampu membimbing guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat (Qosim & Solehudin, 2024).

Di tengah perubahan kurikulum yang terus berjalan terutama sejak Kurikulum Merdeka diberlakukan di madrasah lewat KMA Nomor 347 Tahun 2022 kepala madrasah dituntut cepat beradaptasi tanpa kehilangan ciri khas keislaman dalam pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2022). Namun penerapannya di lapangan tidak selalu mulus: sebuah kajian bahkan menemukan 73 persen atau 29 dari 40 madrasah yang diteliti masih kesulitan memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka (Muchtar, 2025). Kondisi semacam ini menuntut kepala madrasah untuk lebih adaptif dan berani berinovasi.

Kualitas belajar siswa di RA sangat bergantung pada peran nyata kepala madrasah mulai dari menjalankan supervisi akademik, mendorong guru terus berkembang secara profesional, mengelola sumber daya pembelajaran, sampai membangun budaya belajar yang positif (Ayu Sofya, Miskiah, & Musyaddad, 2025). Proses manajemen pembelajarannya sendiri berjalan bertahap: mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dilibatkan langsung dalam menyusun kurikulum yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar dan kebutuhan tumbuh kembang anak (Rodiah & Yoseptry, 2025).

Mariani menjelaskan bahwa mutu pembelajaran, secara sederhana, terlihat dari seberapa erat dan selaras interaksi antara guru, siswa, suasana kelas, dan media pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang optimal sesuai kurikulum (Mariani, sebagaimana dikutip dalam Haryati & Rochman, 2012).

Sementara itu, Daryanto memandang kualitas pembelajaran sebagai sejauh mana tujuan belajar yang sudah direncanakan benar-benar tercapai termasuk dalam pembelajaran seni yang tampak dari bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif siswa selama proses belajar (Daryanto, sebagaimana dikutip dalam Prasetyo, 2013). Istilah "kualitas" sendiri bisa dimaknai sebagai mutu atau efektivitas, dan cakupannya luas melibatkan faktor dari dalam diri siswa maupun lingkungan di sekitarnya.

Kalau dilihat lebih operasional, kualitas pembelajaran sebenarnya mencerminkan seberapa kuat hubungan antara guru, siswa, kurikulum, materi ajar, media, sarana-prasarana, dan sistem pembelajaran itu sendiri dalam mendukung tercapainya target kurikulum (Mariani, sebagaimana dikutip dalam Haryati & Rochman, 2012).

Daryanto juga menyebut bahwa efektivitas belajar bisa dilihat dari sejauh mana indikator pembelajaran tercapai, termasuk dalam pendidikan seni, dengan tujuan akhir meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa (Daryanto, 2010).

Putranti punya pandangan senada menurutnya, kualitas pembelajaran pada dasarnya adalah mutu dari proses belajar-mengajar itu sendiri, termasuk bagaimana model pembelajaran yang digunakan benar-benar diterapkan dengan baik (Putranti, sebagaimana dikutip dalam berbagai kajian kualitas pembelajaran).

Dari semua pandangan di atas, bisa disimpulkan bahwa mutu pembelajaran pada intinya adalah seberapa jauh tujuan pembelajaran benar-benar terwujud dalam praktik nyata di kelas dan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola pembelajaran. Ketika tujuan itu tercapai, dampaknya terlihat dari perkembangan siswa secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Singkatnya, kualitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan pendidikan yang tercermin dari perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Jabatan kepala madrasah bukan sekadar posisi struktural ia adalah pemimpin yang diberi mandat untuk menjaga jalannya proses pendidikan di lembaganya. Lewat perannya sebagai manajer, kepala madrasah bertanggung jawab meningkatkan mutu SDM agar setiap elemen di sekolah bisa menjalankan tugasnya secara maksimal, sekaligus memastikan target-target pendidikan yang sudah ditetapkan benar-benar tercapai (Machali & Hidayat, 2016).

Peran manajerial kepala madrasah juga penting dalam membangun suasana akademik yang sehat, memberi supervisi yang membangun, dan memotivasi guru maupun siswa. Sebagai pemimpin institusi, ia bertanggung jawab merumuskan arah kebijakan mutu pembelajaran agar bisa berjalan efektif. Dengan kepemimpinan yang baik, kepala madrasah bisa mengoptimalkan sarana-prasarana, menumbuhkan budaya belajar yang positif, dan menggerakkan semua pihak untuk sama-sama meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Putra, Rahma, & Mardhiah, 2023; Mulyasa, 2011).

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan pada dasarnya adalah kemampuan menggerakkan, mengarahkan, dan mempengaruhi seluruh unsur lembaga agar bergerak searah menuju tujuan bersama, dan kepala madrasah sebagai pemegang otoritas tertinggi mengemban fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar tugas administratif mulai dari pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan kurikulum, hingga akuntabilitas atas mutu pendidikan secara menyeluruh (Machali & Hidayat, 2016), sembari tetap memberi ruang partisipasi bagi guru dan komite madrasah dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (Mulyasa, 2011). Pada jenjang Raudhatul Athfal, kepemimpinan ini punya tantangan tersendiri karena sasarannya adalah anak usia dini yang sedang berada di fase emas pertumbuhan, sehingga kepala RA dituntut memahami prinsip perkembangan anak

dan cara membimbing guru menerapkan metode belajar sambil bermain yang sesuai usianya (Qosim & Solehudin, 2024), sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum dan budaya lembaga (Nasution & Nurdianah, 2025), dengan manajemen pembelajaran yang idealnya berjalan melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan guru secara aktif dalam semangat Merdeka Belajar (Rodiah & Yoseptry, 2025). Salah satu wujud nyata kepemimpinan ini adalah supervisi akademik pendampingan berkelanjutan yang meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran (Sagala, 2010) yang terbukti berkontribusi pada profesionalisme guru dan budaya belajar yang positif di madrasah (Ayu Sofya, Miskiah, & Musyaddad, 2025), sehingga mutu pembelajaran pada akhirnya sangat ditentukan oleh kualitas pembinaan yang diterima guru dari pemimpinnya

Mutu pembelajaran sendiri dipandang para ahli dari sudut yang saling melengkapi: Mariani memaknainya sebagai kedalaman interaksi sistemik antara guru, siswa, lingkungan kelas, dan media pembelajaran dalam mencapai hasil belajar optimal (Mariani, dikutip dalam Haryati & Rochman, 2012); Daryanto menekankan ketercapaian tujuan pembelajaran serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Daryanto, dikutip dalam Prasetyo, 2013), sekaligus aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara bersamaan (Daryanto, 2010); sementara Putranti menyoroti bagaimana model pembelajaran benar-benar diterapkan guru di kelas (Putranti, dikutip dalam berbagai kajian kualitas pembelajaran) ketiganya bermuara pada satu benang merah bahwa mutu pembelajaran adalah cerminan interaksi guru, siswa, dan lingkungan belajar yang menghasilkan perubahan positif pada diri siswa. Secara operasional, Muljono (2006) merumuskan lima indikator yang banyak dipakai dalam penelitian pendidikan Indonesia: kesesuaian dengan karakteristik siswa dan kebutuhan zaman, daya tarik yang memotivasi keterlibatan siswa, efektivitas dalam mencapai tujuan yang direncanakan, efisiensi waktu dan tenaga, serta produktivitas yang mendorong siswa berpikir analitis dan kreatif, bukan sekadar menghafal. Konteks kebijakan yang melingkupi semua ini adalah pemberlakuan Kurikulum Merdeka di madrasah melalui KMA Nomor 347 Tahun 2022, yang memberi keleluasaan mengembangkan kurikulum operasional tanpa melepas muatan keislaman (Kementerian Agama RI, 2022), meski penerapannya di lapangan masih menyisakan tantangan salah satu kajian menemukan 73 persen atau 29 dari 40 madrasah belum memahami mendalam konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka

(Muchtar, 2025) sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan mutu pembelajaran adalah dua hal yang saling berkelindan: kepemimpinan yang efektif, adaptif, dan peka terhadap kebijakan menjadi prasyarat bagi pembelajaran yang sesuai, menarik, efektif, efisien, dan produktif di RA.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengungkap secara mendalam peran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran di RA Muslimat Bekasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji interaksi antara kepala madrasah, guru, dan siswa dalam proses peningkatan mutu pembelajaran bersifat kontekstual dan sarat makna, sehingga lebih tepat dipahami melalui deskripsi verbal daripada pengukuran numerik (Moleong, 2017). Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan spesifik mengenai situasi yang diteliti dalam batasan waktu dan tempat tertentu, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2016) untuk penelitian yang berfokus pada satu unit sosial dengan konteks yang khas.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap penentuan lokasi dan informan, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperkuat validitas temuan (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Temuan penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang merefleksikan kondisi empiris di lokasi penelitian.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan bukan angka, serta berorientasi pada pemahaman makna, proses, dan konteks fenomena pendidikan yang diteliti, bukan pada generalisasi statistik (Moleong, 2017).

Cakupan data meliputi gambaran umum objek penelitian tujuan, manfaat, kondisi guru dan siswa, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan pojok baca yang dihimpun dari dua kategori sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan sejumlah siswa, guna mengeksplorasi pandangan mereka mengenai upaya peningkatan mutu pembelajaran yang dijalankan kepala madrasah. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi dokumentasi, mencakup kurikulum yang berlaku, buku ajar, dan catatan kegiatan pembelajaran di RA Muslimat Bekasi, yang berfungsi memperkuat, melengkapi, dan memvalidasi temuan dari data primer sekaligus memberikan gambaran yang lebih luas mengenai metode pengajaran dan kebijakan yang diterapkan kepala madrasah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum suatu program pembelajaran dijalankan, kepala madrasah memegang peran penting sebagai penggerak awal dalam merencanakan dan memetakan kegiatan serta menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Muslimat Bekasi melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh sejumlah temuan mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Temuan tersebut disusun berdasarkan empat fokus, yaitu peran kepala madrasah, kualitas mutu pembelajaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya.

A. Peran Kepala Madrasah

Kepala RA Muslimat Bekasi menjelaskan bahwa perencanaan peningkatan kualitas pembelajaran disusun pada awal tahun ajaran melalui penyusunan program kerja tahunan, yang diawali dengan perencanaan program secara umum, dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran, lalu didiskusikan bersama para guru (Violy, wawancara, 2026). Dalam membina dan mendampingi guru agar proses pembelajaran berjalan optimal, kepala madrasah menyelenggarakan pelatihan bagi guru baik secara daring maupun luring, serta melaksanakan supervisi kelas minimal satu kali setiap semester kegiatan supervisi terakhir tercatat berlangsung pada bulan Desember (Violy, wawancara, 2026). Dukungan dan motivasi kepada guru turut diwujudkan melalui

penyediaan pelatihan serta penyusunan modul ajar, sehingga guru lebih mudah melaksanakan pembelajaran sesuai panduan yang tersedia.

Terkait strategi utama peningkatan mutu, kepala madrasah menerapkan empat langkah pengembangan guru secara berkelanjutan: membangun budaya belajar melalui pelatihan, diskusi rutin, dan lesson study; memberikan pendampingan berbasis coaching di kelas agar guru merasa dibimbing, bukan dinilai; mendorong inovasi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, media kreatif, dan pemanfaatan teknologi termasuk kecerdasan buatan sesuai kebutuhan anak usia dini; serta mengapresiasi setiap perkembangan guru sekecil apa pun guna menumbuhkan motivasi intrinsik (Violy, wawancara, 2026). Penyusunan program pada awal tahun ajaran juga disosialisasikan kepada guru dan orang tua agar seluruh rencana dapat terlaksana dengan lancar. Adapun keunggulan yang ingin dibangun RA Muslimat adalah menjadi madrasah yang unggul dalam pembentukan karakter Islami tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga pembiasaan akhlakul karimah, kemandirian, kepemimpinan, komunikasi, kreativitas, dan kepedulian lingkungan sejak usia dini, melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual dengan memanfaatkan media kreatif, teknologi pendidikan, serta kegiatan berbasis proyek (Violy, wawancara, 2026).

Guru kelas B menilai kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama yang memengaruhi kinerja guru dalam meningkatkan motivasi, disiplin kerja, dan pengembangan profesionalisme (Widiastuti, wawancara, 2026). Komunikasi antara kepala madrasah dan guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran berlangsung melalui dialog dua arah, bukan sekadar instruksi searah, dengan membuka ruang bagi guru untuk menyampaikan kendala di kelas seperti kesulitan metode atau perilaku siswa (Widiastuti, wawancara, 2026). Motivasi dan dukungan dari kepala madrasah diwujudkan melalui penciptaan lingkungan kerja yang nyaman, pemberian pengarahan, serta fasilitasi pelatihan profesionalisme, dengan fokus peningkatan kualitas pembelajaran pada pendekatan bermain sambil belajar yang menyenangkan, aman, dan berpusat pada anak agar siswa tetap bersemangat dan tidak jenuh (Widiastuti, wawancara, 2026).

Guru kelas A menambahkan bahwa peran kepala madrasah sangat berpengaruh, terutama dalam sistem pembelajaran, dengan komunikasi yang berjalan baik dan penyelesaian kendala melalui diskusi langsung (Astuti, wawancara, 2026). Bentuk motivasi yang diberikan kepala madrasah antara lain berupa penyediaan media pembelajaran yang lebih konkret, seperti buku bacaan, buku cerita, dan alat peraga Montessori. Dalam praktiknya, guru turun langsung menangani siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, misalnya dengan menambah waktu belajar (Astuti, wawancara, 2026). Sementara itu, siswa RA Muslimat mengungkapkan bahwa kepala madrasah kerap memberikan hadiah dan makanan, mengajak bermain dan berbincang, serta menghabiskan waktu bersama siswa yang datang lebih awal ke sekolah, di samping memberikan pujian kepada anak-anak yang berprestasi atau menjuarai lomba.

B. Kualitas Mutu Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di RA Muslimat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas, dengan pembiasaan *learning by doing* sebagai pendekatan utama saat ini, sementara pengembangan proyek pembelajaran diserahkan kepada kreativitas masing-masing guru; metode yang menstimulasi fisik motorik anak juga banyak digunakan, mengingat siswa dibiasakan bergerak terlebih dahulu sebelum belajar agar lebih fokus (Violy, wawancara, 2026). Inovasi pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan program, seperti kegiatan belajar di luar kelas berkeliling kompleks, observasi hewan dan tumbuhan secara langsung, hingga kunjungan ke sekolah lain yang meski sederhana, memberi kesan mendalam bagi anak dan memperluas ruang belajar di luar kelas.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran siswa disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan, mencakup aspek nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, numerasi, dan STEM, dengan tingkat pencapaian diukur berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut (Violy, wawancara, 2026). Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan setiap enam bulan, yaitu pada bulan Desember dan Juni di akhir semester, didahului dengan kegiatan supervisi sebelum guru menyusun rapor; hasil supervisi tersebut kemudian disosialisasikan kepada guru

sebagai bahan perbaikan pembelajaran pada semester berikutnya (Violy, wawancara, 2026).

Guru kelas B menerapkan metode bercerita, tanya jawab, dan bermain peran untuk merangsang kreativitas motorik anak (Widiastuti, wawancara, 2026), sejalan dengan guru kelas A yang menekankan pendekatan belajar sambil bermain secara langsung, dengan variasi kegiatan seperti menonton film, membuat drama, menari, dan bernyanyi agar pembelajaran tidak monoton dan siswa tetap terlibat aktif (Astuti, wawancara, 2026). Bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam memahami materi, guru dituntut memahami karakteristik masing-masing siswa dan memberikan tambahan waktu belajar secara individual (Astuti, wawancara, 2026). Siswa RA Muslimat sendiri mengaku tidak mengalami kesulitan berarti dalam memahami materi yang diajarkan; berbagai kegiatan seperti menggambar, senam, bermain, menyanyi, menari, hingga olahraga keliling kompleks mendapat respons antusias, dengan materi pembelajaran mencakup membaca, menulis, berhitung, mewarnai, bernyanyi, menari, bertepuk tangan, dan tebak-tebakan, didukung media pembelajaran yang beragam mulai dari buku cerita, lagu, film anak, plastisin, hingga puzzle dan lego.

C. Faktor Pendukung

Faktor pendukung internal yang paling menonjol adalah motivasi dan kinerja guru itu sendiri, yang dinilai sangat mendukung peningkatan kualitas belajar (Violy, wawancara, 2026). Dari sisi eksternal, kerja sama dengan orang tua menjadi faktor dominan, tercermin dari dukungan aktif terhadap berbagai program madrasah seperti perayaan Kartini, manasik haji, lomba menari, dan festival Ramadan, di samping kunjungan dari pihak eksternal seperti puskesmas dan pemadam kebakaran (Violy, wawancara, 2026). Ketersediaan sarana dan prasarana turut menunjang proses pembelajaran, meskipun kepala madrasah mengakui bahwa alat tulis kantor dan mainan edukatif yang sesuai usia anak masih terbatas sehingga belum sepenuhnya memadai. Peran guru dan tenaga kependidikan dinilai sangat penting karena setiap pihak memiliki tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Guru kelas B menambahkan bahwa faktor pendukung utama pembelajaran berkualitas di RA Muslimat berpusat pada integrasi antara sumber daya pendidik yang kompeten, kurikulum berbasis nilai keislaman, serta sarana prasarana yang menunjang (Widiastuti, wawancara, 2026). Dukungan dari kepala madrasah dinilai berfokus pada motivasi, supervisi klinis, penyediaan fasilitas, dan pengembangan profesional guru, termasuk bimbingan kurikulum, inovasi metode mengajar, penciptaan iklim sekolah yang kondusif, serta peningkatan disiplin dan kreativitas guru. Pelatihan yang diikuti guru juga bertujuan memperbarui metode pengajaran agar lebih inovatif, sesuai kebutuhan siswa generasi saat ini, dan memenuhi standar kurikulum yang berlaku.

Pandangan tersebut sejalan dengan guru kelas A, yang menyebutkan bahwa faktor pendukung utama meliputi kualitas guru, ketersediaan media pembelajaran, dukungan sistem dari kepala madrasah, serta keterlibatan orang tua siswa (Astuti, wawancara, 2026). Dukungan kepala madrasah tercermin dari upaya menjaga semangat guru agar tercipta pembelajaran yang berkualitas, sementara orang tua turut memberi dukungan positif dengan mempercayakan metode pembelajaran kepada guru. Dari sisi siswa, semangat untuk hadir ke sekolah setiap hari didorong oleh suasana belajar yang menyenangkan, kehadiran teman dan guru yang suportif, ketersediaan mainan dan buku yang memadai, serta kenyamanan ruang kelas dan halaman sekolah.

D. Faktor Penghambat

Kendala internal yang dihadapi kepala madrasah antara lain kesibukan menjalankan tugas ganda, sehingga jadwal kegiatan terkadang harus menyesuaikan dengan aktivitas kepala madrasah lainnya (Violy, wawancara, 2026). Tantangan lain muncul dari keragaman usia siswa dalam satu kelas yang tidak sebanding dengan jumlah guru yang tersedia misalnya satu kelas berisi lima belas anak dengan rentang usia berbeda, namun hanya ditangani oleh satu guru dan satu pendamping, sehingga penyesuaian kegiatan menjadi lebih kompleks. Keterbatasan sarana dan prasarana turut menjadi hambatan, terutama untuk kegiatan pembelajaran kelompok yang membutuhkan alat permainan seperti balok, ditambah tantangan mengelola perilaku sebagian siswa yang sulit dikondisikan sehingga berpotensi menimbulkan konflik antarsiswa. Untuk mengatasinya, kepala madrasah memilih menyimpan sarana yang

berisiko dan menggantinya dengan alat belajar lain yang lebih aman digunakan oleh siswa segala usia (Violy, wawancara, 2026).

Guru kelas B mengidentifikasi kendala berupa rendahnya kompetensi dan kreativitas sebagian guru, minimnya sarana prasarana, serta lemahnya manajemen pengelolaan kelas (Widiastuti, wawancara, 2026). Keterbatasan media pembelajaran dan alat peraga turut dipengaruhi oleh minimnya fasilitas, terbatasnya anggaran pengadaan, serta kurangnya waktu bagi guru untuk membuat media kreatif. Tantangan dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa juga muncul, mulai dari keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan kerja, perbedaan persepsi mengenai pola asuh, hingga rendahnya partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Guru kelas A memperkuat temuan tersebut dengan menyebutkan bahwa karakteristik siswa turut memengaruhi proses pembelajaran, khususnya terkait perbedaan waktu dan tingkat pemahaman membaca-menulis antarsiswa, serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti waktu belajar (Astuti, wawancara, 2026). Tantangan komunikasi dengan orang tua juga dirasakan, terutama ketika orang tua menuntut anaknya cepat menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kecepatan belajar masing-masing anak. Dari sisi siswa, materi dikte dirasakan cukup sulit oleh sebagian siswa, di tengah keterbatasan dukungan belajar dari orang tua di rumah akibat kesibukan kerja. Siswa lain mengaku kesulitan mempelajari huruf hijaiyah, bahkan sempat merasa takut dan cemas pada awal masuk sekolah perasaan yang berangsur teratasi seiring tumbuhnya rasa percaya diri dan terjalinnya pertemanan di lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Muslimat Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menjalankan peran kepemimpinan instruksional melalui perencanaan program tahunan, pembinaan guru berkelanjutan berbasis pelatihan dan lesson study, supervisi klinis yang bersifat membimbing, serta pendekatan komunikasi dua arah yang membuka ruang dialog dengan guru maupun kedekatan personal dengan siswa. Peran tersebut berkontribusi pada terbentuknya kualitas pembelajaran yang berpusat pada anak, tercermin dari penerapan metode belajar bervariasi seperti *learning by doing*, bermain

peran, dan pembelajaran di luar kelas yang diselaraskan dengan indikator Kurikulum Merdeka mencakup nilai agama dan budi pekerti, jati diri, literasi, numerasi, dan STEM, serta dievaluasi secara berkala melalui mekanisme supervisi dan penilaian semesteran.

Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran tersebut ditopang oleh sinergi antara motivasi dan kinerja guru, dukungan aktif orang tua, kerja sama dengan pemangku kepentingan eksternal, serta komitmen kepala madrasah dalam pengembangan profesional guru. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala struktural yang membatasi optimalisasi mutu pembelajaran, antara lain ketimpangan rasio guru terhadap keragaman usia siswa dalam satu rombongan belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, variasi kompetensi pedagogik guru, serta lemahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas kepemimpinan kepala madrasah pada jenjang pendidikan anak usia dini tidak semata bergantung pada kapasitas manajerial dan supervisi akademik, tetapi juga pada kemampuan membangun kolaborasi lintas pemangku kepentingan di tengah keterbatasan sumber daya. Implikasinya, peningkatan mutu pembelajaran di RA memerlukan dukungan kebijakan yang lebih konkret terkait rasio guru-siswa serta pemenuhan sarana pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods untuk menguji secara terukur pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap capaian pembelajaran siswa pada cakupan RA yang lebih luas, sehingga temuan dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu Sofya, Miskiah, & Musyaddad. (2025). Peran Pengawas Madrasah dalam Melaksanakan Pendampingan Manajerial Kepala Raudhatul Athfal terkait Perencanaan Program Berbasis Data. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(2), 220–241.
- Asrifan, A. (2024). Integrating STEM in Early Childhood Education: A Cutting-Edge Study on PAUD Development in Indonesia. *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 3(1), 74–86.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Manalu, O., & Kristianingsih, A. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu. *Jurnal Mirai Management*, 9(2), 24–25.
- Qurtubi, A. N., Farid, A., & Ali, M. M. (2026). THE QUR'AN AND THE CHALLENGES OF MODERNITY: A Tafsir Analysis of Global Social Change. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 11(01), 339-350.
- Farid, A., Ulya, M., Khasanah, U., Maisaroh, D. S., Fuadi, S. I., Artha, B., ... & Farhan, H. A. (2026). INOVASI PEMBELAJARAN QUR'ANI BERBASIS TEKNOLOGI PENDIDIKAN. *Inspirasi Modern Publishing*.
- Farid, A., Farhan, H. A., Ss, M. S. I., Rere, L. M. N. P., Qurtubi, A. N., fathu Alam, S., ... & Ahudulu, S. (2026). Hermeneutika Tafsir Pendidikan: Menafsirkan ayat-Ayat Ilmu dan teknologi dalam Konteks Pembelajaran Modern. *Inspirasi Modern Publishing*.
- Ahmad, F. (2026). PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS: KONSEP, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.
- Farid, A., & Pratama, A. I. (2020). The influence of the head master tarnsformational leadership style toward teacher's work ethics in the Al-farisi Junior High School

- Tapos Tenjo Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 143-165.
- Farid, A., Miftachudin, M., Syamsudin, S., Firmansah, D., Amriyah, C., Fawaid, A., ... & Putri, N. N. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9559-9564.
- Farid, A., Daniati, P., Noor, R., Nuryeni, N., Zuhruha, A. P., Febiana, R., ... & Aulia, T. (2023). Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1709-1716.
- Nabila, A. Z., Farid, A., Magfiroh, S. Z., Hafizhah, N. Z., & Khomsah, M. N. (2024). 21st century skills development in modern pesantren. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 1(3), 112-118.
- Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1641-1651.
- Wibowo, M. Z., Al Ghifari, A., Kurniawan, M. I., & Farid, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 248-256.
- Musthofa, M., & Farid, A. (2024). QUR'AN-BASED ECONOMIC SOCIOLOGY: FORMULATION OF A QUR'ANIC MODEL FOR THE SOCIO-ECONOMIC RESILIENCE OF MUSLIM SOCIETY IN INDONESIA. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 181-213.
- Muchtar, A. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah (Disertasi Doktor, studi pada Madrasah Nur Attaqwa dan Madrasah Arrahmah, Jakarta). Universitas Islam Jakarta.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, M. A., & Nurdianah, N. (2025). Inovasi Kepemimpinan Kepala Raudhatul Athfal dalam Meningkatkan Mutu Layanan Berkualitas melalui RA Holistik Integratif (HI) (Studi Kasus RA HaeFa Madani Kota Binjai). *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1).
- Putra, S. K., Rahma, B., & Mardhiah, M. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal. *Pusaka*, 11(1), 45–58.